

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam suatu bentuk hubungan tertentu (bersosialisasi) dengan dunia sekitarnya dan dengan individu lain. Bersosialisasi merupakan jalan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan kemanusiannya. Organisasi merupakan bentuk masyarakat yang terbaik karena di dalamnya terdapat aturan main yang tertuang dalam peraturan organisasi dan dalam budaya organisasi, memiliki jenjang struktural yang jelas, memiliki tujuan dan prinsip-prinsip dasar yang menginspirasi kehidupan berorganisasi yang eksplisit. Oleh karena itu, individu yang berorganisasi adalah individu yang memiliki peluang mewujudkan fitrah kemanusiaannya yang merdeka, berkehendak untuk tumbuh, dan saling memberi dengan yang lainnya.

Menurut Sarplin dalam Susanto (2006: 120) Budaya organisasi adalah suatu sistem nilai, kepercayaan dan kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi dengan struktur sistem formalnya untuk menghasilkan norma-norma perilaku organisasi. Menurut Ivancevich (2006: 46) Budaya organisasi yang kuat dicirikan dengan adanya karyawan yang memiliki nilai inti bersama. Semakin banyak nilai berbagi dan menerima nilai inti, semakin kuat budaya, dan semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku organisasi. Budaya organisasi meresap dalam kehidupan organisasi dan selanjutnya mempengaruhi setiap kehidupan organisasi.

Oleh karena itu, budaya organisasi berpengaruh sangat besar pada aspek-aspek fundamental dari kinerja organisasi. Pernyataan tersebut telah diterima dengan luas dan didukung oleh beberapa penelitian yang menghubungkan kinerja dengan budaya organisasi. Jika budaya organisasi merupakan aspek penting dalam meningkatkan kinerja maka budaya organisasi harus dikelola dengan baik. Untuk dapat mengelola organisasi dengan baik diperlukan pengertian yang jelas dan perhatian terhadap budaya organisasi.

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang lahir dari perenungan Ahmad Dahlan tentang surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ [٣:١٠٤]

Dan hendaklah ada diantara kalian ummat yang menyeru kepada kebaikan, mengajak kepada kebenaran dan mencegah kepada kemungkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Ali Imran: 104).

Muhammadiyah bergerak di bidang sosial dan keagamaan. Sebagai organisasi yang besar, Muhammadiyah memiliki banyak anak cabang organisasi yang berafiliasi ke Muhammadiyah yang mendukung gerakan Muhammadiyah.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang berdiri di Yogyakarta pada tanggal 29 Syawal 1384 H atau bertepatan dengan 14 Maret 1946 M. sebelumnya

Muhammadiyah memiliki ortom-ortom seperti Hisbul Wathan (HW) berdiri tahun 1918, Nasyiatul Aisyiyah (NA) berdiri tahun 1931, Pemuda Muhammadiyah (PM) berdiri tahun 1932, Ikatan pelajar Muhammadiyah berdiri tahun 1961, dan Tapak Suci Putra Muhammadiyah berdiri tahun 1962 (Muhammadiyah.or.id).

Semangat berorganisasi Muhammadiyah kemudian diaplikasikan kembali dalam beberapa Organisasi Otonom yang ada di Muhammadiyah. Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) merupakan Organisasi Otonom Muhammadiyah yang terdiri dari Pemuda Muhammadiyah (PM), Nasyiatul Aisyiyah (NA), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Organisasi Otonom adalah organisasi yang dibentuk oleh persyarikatan Muhammadiyah guna membina warga persyarikatan dan kelompok masyarakat tertentu sesuai bidang-bidang yang diadakan dalam rangka mencapai tujuan dan maksud persyarikatan. Organisasi Otonom diberi wewenang mengurus rumah tangganya sendiri dengan bimbingan dan pengendalian pimpinan Persyarikatan. (Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 2002: 02).

Kelahiran IMM merupakan konsekuensi bagi Muhammadiyah dalam hal kaderisasi berdasarkan periodisasi kelompok umur. Pada kelompok pelajar, Muhammadiyah mempunyai IPM; kelompok pemuda mempunyai PM untuk putra dan NA untuk putri. Agaknya disini terdapat keterputusan kaderisasi bila melihat banyaknya sekolah Muhammadiyah yang telah berdiri, disertai dengan eksistensi IPM di sana. Sedangkan

Muhammadiyah tidak memiliki perguruan tinggi. Pada kongres ke 25 di Betawi (Jakarta) tahun 1936, muncu gagasan untuk segera mendirikan Universitas Muhammadiyah di Indonesia. Gagasan itu ditindaklanjuti pada Mukhtar ke 31 di Yogyakarta yang salah satu keputusannya melanjutkan keputusan kongres ke 25 berdirinya Universitas Muhammadiyah (Purnawan, 2007: 4).

Dengan berdirinya Perguruan Tinggi Muhammadiyah di berbagai propinsi di Indonesia, Muhammadiyah menyadari belum memikirkan format kaderisasi bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Secara tersirat, rumusan Mukhtar Muhammadiyah pasca Purwokerto 1953 baru menyebutkan perlu dibentuknya badan-badan yang menggrap kaderisasi di Perguruan Tinggi (www.muhammadiyah.or.id). Oleh karena berbagai persoalan, usaha ini baru terealisasi tahun 1964 dengan nama IMM (Purnawan, 2007: 5).

Sebagai sebuah organisasi resmi, Ikatan mahasiswa Muhammadiyah (IMM) memiliki anggaran dasar yang dijadikan acuan dalam proses pergerakannya. Dalam Anggaran Dasar IMM BAB II pasal 7 disebutkan bahwa (<https://immthariqbinziad.wordpress.com/about/>):

1. Membina para anggotanya menjadi kader persyarikatan Muhammadiyah, kader umat dan kader bangsa yang senantiasa setia terhadap keyakinan dan cita-citanya.

2. Membina para anggotanya untuk selalu tertib dalam ibadah, tekun dalam studi dan mengamalkan ilmu pengetahuannya untuk melaksanakan ketakwaannya dan pengabdianya kepada Allah SWT.
3. Membantu para anggota khususnya dan mahasiswa pada umumnya dalam menyelesaikan kepentingannya.
4. Mempergiat, mengefektifkan dan menggembirakan dakwah Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar kepada masyarakat teristimewa masyarakat mahasiswa.
5. Segala usaha yang tidak menyalahi asas, gerakan dan tujuan organisasi dengan mengindahkan segala hukum yang berlaku dalam Negara Republik Indonesia.

IMM dalam mempolakan gerakannya menjadi tiga macam, yang salah satunya yaitu bidang keagamaan yang memfokuskan diri terhadap pemahaman al-Qur'an dan hadis yang otentik. Sebagaimana halnya Muhammadiyah, IMM juga berkomitmen untuk mengikis bid'ah dalam amalan-amalan ibadah murni seperti shalat. Seorang Muslim dilarang untuk menambah atau mengurangi gerakan dalam sholat. Karena adanya tambahan tersebut akan mengakibatkan peerbuatan bid'ah yang dilarang dalam Islam (http://www.kompasiana.com/fahman_habibi/cara-dakwahnya-kader-muhammadiyah-imm)

Dari beberapa pemaparan di atas, jelas bahwa dalam gerakannya, IMM dipersilahkan melakukan kegiatan apa saja, selama kegiatan tersebut

tidak bertentangan dengan paham Muhammadiyah, terutama bertentangan dengan Islam. Akan tetapi di lapangan, banyak kader IMM yang justru pindah menuju organisasi lain karena berbagai macam alasan. Ada yang mengatakan kurangnya proses pembinaan keagamaan dalam IMM, kurangnya pergaulan Islami dalam IMM, atau menganggap IMM kurang serius dalam meningkatkan kompetensi keagamaan bagi para mahasiswa. Selain itu, tidak sedikit juga anggota kader yang memiliki pemahaman yang jauh dari Muhammadiyah, bahkan dari Islam, seperti beranggapan bahwa sholat itu cukup doa dan lain-lain.

Beberapa permasalahan tersebut jika tidak diatasi dengan serius, tentu akan menimbulkan banyak permasalahan, baik dari IMM itu sendiri maupun dalam Muhammadiyah. Karena pada hakikatnya mereka adalah kader yang membawa nama Muhammadiyah.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan sebuah penelitian yang lebih komprehensif terkait dengan permasalahan keagamaan yang terjadi dalam organisasi IMM, khususnya Djazman al-Kindi dan juga respon para anggota IMM dalam menyikapi perbedaan ideologi yang berkembang pada organisasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus utama penulisan skripsi ini yaitu:

1. Apa saja ideologi keagamaan yang banyak berkembang di generasi muda saat ini?
2. Bagaimana sikap toleran mahasiswa aktivis IMM Djazman al-Kindi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan ideologi pada aktivis IMM Djazman al-Kindi Yogyakarta memiliki tujuan dan manfaat.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Ingin mengetahui berbagai macam ideologi keagamaan yang berkembang pada generasi muda saat ini.
- b. Ingin mengetahui sejauh mana sikap toleransi mahasiswa aktivis IMM Djazman al-Kindi dalam menyikapi perbedaan ideologi keagamaan dan perbedaan pendapat.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan Islam dalam bidang pendidikan.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para aktivis IMM dalam menyelesaikan permasalahan perbedaan pendapat.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mengetahui gambaran penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan tentang sistematika yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

Bagian awal yang terdiri dari : halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian pokok atau inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian Pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini peneliti menuangkan penelitian dalam lima bab yang bersangkutan yaitu :

Bab pertama, berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teoritik yang relevan dan terkait dengan perbedaan ideologi.

Bab ketiga, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan beserta alasannya, mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bab keempat, merupakan hasil dan pembahasan yang meliputi gambaran umum IMM Yogyakarta, identitas, visi dan misi, sistem pelaksanaan organisasi, permasalahan dan solusi beberapa perbedaan pendapat dari setiap organisasi dan individu. Kemudian dilanjutkan dengan menerangkan dengan lebih rinci mengenai berbagai macam ideology keagamaan yang berkembang di kalangan mahasiswa. Selanjutnya data dari hasil observasi, wawancara dan hasil dokumentasi ditampilkan untuk kemudian dilakukan analisis data. Pada tahap ini akan diuraikan mengenai sikap yang dilakukan oleh aktivis IMM Djazman al-Kindi dalam menyikapi perbedaan ideologi keagamaan yang terjadi di organisasi tersebut.

Bab ke lima Merupakan penutup yang meliputi : Kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup.